
FILOSOFI MUSLIM DAN IKATAN BUDAYA LOKAL PADA PEDALAMAN SUMATERA

Ismail Pane

IAI Dar Aswaja Rokan Hilir Riau

ismailpane86@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to fully explain the jargon and sub-sub-sections that underlie the religion of the Orang rimba. this study is based on a field essay that contains descriptive about the phenomenon of gambling. This study produced several conclusions: (1) Orang Rimba are monotheistic, meaning that they do not practice dynamism, modesty, or animalism as believed so far. (2) two elements, namely The Jungle and Islam, are responsible for the religious knowledge of the Jungle People. (3) The evidence confirms that Islam is the only religion that the Orang Rimba profess as follows: among them are (a) the Mantra of getting honey, such as (b) The Orang Rimba faith in God, Prophet Muhammad, Angels, and the day of judgment; (c) the values of the death ceremony: Ratib Laa Ilaha Illallah; and (d) the values of the Standing ceremony. (4) the existence of a new theory about the influence of Islam on the tribe.*

Keywords: *Jungle People, religion, beliefs, mantras, Islam, Al-Qur'an.*

Abstrak: *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara lengkap jargon dan sub-sub bagian yang mendasari agama Orang rimba. penelitian ini didasarkan pada esai lapangan yang memuat deskriptif tentang fenomena perjudian. Kajian kali ini menghasilkan beberapa kesimpulan: (1) Orang Rimba bersifat tauhid, artinya mereka tidak mempraktekkan dinamisme, kesopanan, atau kebinatangan seperti yang diyakini selama ini. (2) Dua unsur yaitu Rimba dan Islam bertanggung jawab atas ilmu agama Orang Rimba. (3) Bukti menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang dianut Orang Rimba sebagai berikut: Diantaranya adalah (a) Mantra Mendapatkan Madu, seperti (b) Orang Rimba Iman kepada Tuhan, Nabi Muhammad, Malaikat, dan Hari Kiamat; (c) Nilai-Nilai Upacara Kematian: Ratib Laa Ilaha Illallah; dan (d) Nilai-Nilai Upacara Berdekir. (4) Adanya teori baru tentang pengaruh Islam terhadap suku.*

Kata Kunci: *Orang Rimba, agama, keyakinan, mantra, Islam, al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Orang Rimba atau Orang Kubu adalah nama Suku Anak Dalam (SAD) di Indonesia yang hampir punah. Suku Anak Dalam tinggal di hutan Bukit Duabelas. Mereka mungkin sudah ada jauh sebelum itu, mungkin sekitar abad

ke-14 pendatang datang ke Indonesia, yaitu sekitar abad ke-16. Menurut tradisi lisan, Orang Rimba adalah keturunan kerajaan Sriwijaya yang mengungsi karena perang. Selama invasi terakhir Sriwijaya oleh tentara Majapahit pada abad ke-14, terjadi perpindahan besar-besaran ke pedalaman hutan. Sebagian pengungsi tiba di wilayah Jambi (Batanghari), sebagian lagi melarikan diri dan bersembunyi di gurun pasir Bukit Duabelas. Orang yang mengungsi ke Bukit Duabelas dikenal sebagai Orang Kubu atau Orang Rimba (Simanjuntak, 2008).

Banyak suku asli di Indonesia saat ini tidak mampu mempertahankan identitasnya. Salah satunya adalah komunitas Orang Rimba. Mereka hidup dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain (pengembara). Seperti Badwi, Orang Rimba tidak memiliki tempat tinggal tetap, melainkan mengembara mencari mata air dan padang rumput. Sampai saat ini Orang Rimba belum bisa menetap secara permanen. Melainkan karena pola dan gaya hidup yang terus bergantung pada hutan daripada pertanian (Abdurrahman et al., 2012).

Ada banyak alasan mengapa mereka tidak ingin tinggal di satu tempat. Seseorang mengembara (berpindah tempat karena penghuni hutan telah mati). Menurut kepercayaan Orang Rimba, ketika seorang penduduk meninggal dunia, tempat tinggalnya harus dievakuasi, karena jika hal itu tidak terjadi, mereka akan dikutuk oleh para dewa. Alasan sebenarnya adalah keluarga yang tersisa dapat dengan mudah melupakan kesedihan atas kematian orang tersebut, menghindari musuh dan mencari sumber makanan baru dengan mengandalkan buah-buahan di hutan atau berburu (Kepala Bukit Duabelas, 17 Desember 2013).

Suku Orang Rimba dikenal sangat dekat dengan dunia luar. Mereka memiliki agama dan adat istiadat yang unik dan menarik untuk dipelajari. Dalam upacara agama atau adat apapun, Orang Rimba tidak boleh meninggalkan mantra. Misalnya, pembacaan mantra diakhiri ketika hendak mengambil orang yang dicintai dari pohon sialang (yang tingginya mencapai 90 meter), atau ketika melakukan ritual pada saat upacara pemujaan dan pada saat kematian seseorang.

Tidak ada yang tahu agama Orang Rimba. Namun, pada studi pertama, peneliti menemukan sesuatu yang unik. Dia berbicara tentang mantra yang mereka ucapkan dalam upacara-mantra ini memiliki kata-kata Islami. Menarik untuk dicatat bahwa setiap mantra yang dilakukan oleh Orang Rimba mengandung unsur Islami, terutama dalam kaitannya dengan *lafadzi* (bahasa Arab) yang digunakan. Detail budaya Islam dapat dilihat pada mantra-mantra dan beberapa unsur kepercayaan dan adat istiadat Orang Rimba.

Hal ini menunjukkan adanya akumulasi budaya antara penganut agama Rimba dan Islam. Sampai saat ini, orang yang menganut agama rimba sama dengan percaya pada tuhan (*politeisme*), sedangkan dalam Islam percaya bahwa Tuhan itu Esa (*monoteisme*). Penulis tertarik untuk menjelajahi perbedaan antara dua budaya yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis agama dan akulturasi budaya. Pendekatan fenomenologi yang digunakan di sini adalah pendekatan fenomenologi agama. Menurut Raffaella Pettazoni, ini adalah pendekatan terhadap masalah agama dengan mengkoordinasikan data agama, menentukan hubungan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan hubungan tersebut melalui perbandingan tipologis dari berbagai fenomena agama (Dhavamony, 1995 & Pandora, 2005).

Mengenai akulturasi budaya, selanjutnya adalah Heddy Ahimsa-Putra, agama adalah salah satu unsur budaya yang dapat mempengaruhi unsur lain. Wilayah taman nasional merupakan kawasan lindung pemerintah sebagai hutan lindung. Beberapa kelompok masyarakat Orang Rimba tinggal di hutan Bukit Dua Belas, terutama di dasar sungai (Makekal, Air Hitam, Kejasung, Terap, dll).

Penelitian ini mengungkapkan akar sejarah munculnya agama Orang Rimba dan unsur-unsurnya. Observasi dan wawancara digunakan sebagai metode survei. Persepsi berarti mengamati ritual dan memperhatikan mantra yang mereka ucapkan dalam ritual tersebut. Wawancara dilakukan untuk membuktikan data observasi tentang teks yang digunakan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara menyeluruh, yang kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian ini, belum ada penjelasan yang jelas kapan dan di mana rimba jeruk muncul pertama kali. Dalam penelitian Sistem Kekerabatan Orang Rimba oleh Zainuddin, terdapat beberapa versi tentang asal usul Orang Rimba: Pertama, Orang Rimba adalah tentara yang hilang. Dari Jambi kemudian Kerajaan diperintah oleh Putri Selaras Pinang Masak, Kayo Orang Hitam menyerang kerajaan dan menguasai Ujung Jabung (Selat Berhala). Saat Jambi kewalahan menghadapi serangan tersebut, Ratu Jambi meminta bantuan Raja Pagaruyung. Raja mengabulkan permintaannya dengan mengirimkan tentara melalui hutan ke Jambi. Ketika pasukan sampai di tengah jalan (Bukit Duabelas), mereka kehabisan perbekalan sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan ke Jambi. Anda juga tidak bisa kembali ke Pagaruyung karena perjalanannya panjang. Mereka setuju untuk tinggal di Dua Belas Bukit sebagai gantinya. Memikirkan rasa malu untuk kembali ke Pagaruyung dan raja dihukum, mereka bersumpah untuk tinggal di Bukit Duabelas dengan syarat siapa pun yang melanggar akan dikutuk (Zainuddin, 2010). Kedua, itu Orang Rimba telah datang dari itu Minangkabau dari Barat Sumatra. Pada pertama, mereka semua meringkuk bersama sampai itu kedatangan dari itu Belanda. Bukan menginginkan menjadi terjajah oleh Belanda, mereka melawan. Namun, karena mereka tidak bisa melawan, mereka berlari jauh. Beberapa dari mereka berlari hilir (ke laut itu) dan beberapa ke hulu (ke

pegunungan itu). Itu siapa telah pergi hilir menjadi Minangkabau rakyat, sementara itu siapa telah pergi ke hulu menjadi Orang Rimba. Namun, menurut riset diadakan oleh peneliti, Orang Rimba memiliki rumah sekitar beberapa abad. Sebelum itu Belanda kolonialisme telah datang ke Indonesia, itu Orang Rimbadulu sudah di sana (Tn Jailani, Sumatra, 23 Desember 2013). Tn Besemen juga dikonfirmasi Orang Rimba sudah ada sebelum pendudukan Jepang di Indonesia. Dia berkata di sana dulu rakyat dari Dusun Baru selama itu Jepang zaman penjajahan; Muhammadlah yang melarikan diri ke hutan karena takut dari perang. Muhammad kemudian bertemu dan telah menikah Orang Rimba. Oleh karena itu, Muhammad tetap dan menjadi Tumenggung masyarakat Orang Rimba (Bapak Besemen, Sumatra, 19 Desember 2013).

Menurut Jailani, Orang Rimba adalah keturunan kerajaan di Indonesia, seperti Sriwijaya. Orang Rimba berasal dari sebuah kerajaan di mana mereka melarikan diri ke hutan karena perang atau pemberontakan. Karena mereka sudah bersembunyi dan tinggal di hutan, lambat laun mereka merasa seperti di rumah mereka sendiri dan menjadi Orang Rimba (Pak Jailani, Sumatera, 23 Desember 2013).

Teori lain menyebutkan Orang Rimba tercerai-berai ketika Kerajaan Sriwijaya jatuh ke tangan Majapahit pada tahun 1350 Masehi. Pernah ada seorang panglima bernama Sangsuto dari Bukit Duabelas yang istrinya Rangguto melakukan perjalanan bersama para pengikutnya ke hutan di sekitar perbatasan Jambi. Komandan melahirkan 10 anak: sembilan laki-laki (bujang sembilan) dan satu perempuan. Oleh karena itu keturunan dari anak cucu ini disebut Orang Kubu atau Orang Rimba (Simanjuntak 2008). Saat Jambi melawan Belanda sekitar abad ke-19, pihak Jambi dipertahankan oleh suku Anak dalam pimpinan Raden War, cucu Nagasri (Simanjuntak 2008). Filsafat Islam di kalangan masyarakat yang termasuk budaya rimba.

a. Mantra

Mantra ini disebut Mantra Madu karena dilantunkan dalam upacara memetik madu dari pohon sialang yang tingginya bisa mencapai 300 meter. Mantranya harus diucapkan sebelum memanjat pohon ini. Mantra dibaca dalam dua bagian.

Bagian pertama dari mantra adalah sebagai berikut:

“Bismillahirrohmanirrohim Bismillahirrohmanirrohim Wow

kencan yang berapi-api

*Beyuto tidak punya akar, saya punya akar. Beyuto tidak punya akar,
saya punya akar*

*Tidak ada beyuto punyo punyo Saya punyo punyo Tidak ada beyuto punyo down
Saya punya alang-alang Tidak ada gembar-gembor beyuto punyo Saya punya
teka-teki Tidak ada beyuto punyo down Saya punya alang-alang Tidak ada beyuto
punyo tali gulungan*

*Tidak beyuto, saya punya ban kepi, saya punya ban kip, beyuto
beyuto itu nyanyuk”.*

Menerima firman Allah Selama itu sampai ke saya (Bpk Besemen, Sumatera, 12 Desember 2013).

Menurut Orang Rimba, semua pekerjaan harus diawali dengan membaca Basmallah. Seperti yang dikatakan kepala suku, “Jika Anda melakukan sesuatu, Anda harus bismillah”. Ketika orang bertanya “Di mana Orang Rimba Mendapat basmalah?”’, bos menjawab: ‘... dari Tuhan. Mereka adalah satu-satunya kata-kata Tuhan. Karena kami tidak punya buku. Buku-buku itu hanya milik para dewa (Chief, 17 Desember 2013).

Bagi Orang Rimba, segala sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan harus dirahasiakan, terutama dari orang luar yang bukan kelompoknya, jika tidak ingin menjadi Orang Rimba. Hanya Orang Rimba tertentu yang tahu dan bisa membacanya. Orang Rimba yang bisa melafalkan mantra ini disebut orang “dewa”. Orang saleh adalah sesepuh dimasyarakat hutan dan dianggap berilmu tinggi (Pak Besemen, Sumatera, 2013); disebut Ulama dalam Islam. Bagian kedua dari mantra adalah sebagai berikut:

*Wastaghfirullohal ‘azhim tobat Wastaghfirullohal ‘azhim tobat Mintalah ibumu
untuk bertobat bersamamu Lebah tidak menyengat lebah, jangan berikan jika
lebah menyengat Nyompadu Kusumah Siti Nabi Muhammad Tua Ibadah ibadah di
bawah telapak kakiku Kariim yaa kariim tujuh salib Jika melawan, maka melawan
Jika Anda membungkuk, membungkuk. (Bpk Besemen, Sumatera, 2013)*

Mantra kedua ini bahkan lebih mengesankan. Mantra ini adalah bagian dari Al-Qur’an, kata-kata; bahkan Nabi milik Muhammad nama adalah ditelepon di ini mantra. Ini kata-kata adalah di itu pertama dan kedua garis, yaitu, itu lafaz ‘Wastaghfirullohal ‘azhim tobat’, ulang dua kali. Itu pertama dan kedua baris dari itu mantra di atas berisi dua penting elemen: itu kata ‘istighfar’ dan kata ‘pertobatan’. Dalam Islam, kata ‘istighfar’ berarti pengampunan (QS. Muhammad [47]:19).

Namun Orang Rimba tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Islam dan Al-Qur’an sebagai kitab suci. Mereka hanya mengenal Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir (Kepala Kebun Karet, Jambi, Sumatera, 17 Desember 2013). Kata Al-Qur’an “Karim” disebutkan dalam Surat Saba’ [34] ayat 4.

Orang Rimba tidak mengenal Al-Qur’an, namun beberapa mantra mereka mengandung ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini mendukung klaim mereka bahwa beberapa nenek moyang mereka berasal dari Sumatera Barat dan masuk Islam ketika mereka meninggalkan desa mereka. Karena mereka diasingkan di hutan dan fokus pada kelangsungan hidup, mereka tidak memahami Al-Qur’an.

Orang Rimba dan Rukun Iman ketika penjelajah itu tinggal dan bertemu

dengan Orang Rimba, ia menemukan Islam di sana. Informasi yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan agama Orang Rimba adalah Islam. Para peneliti menemukan bahwa Orang Rimba percaya pada Rukun Iman seperti halnya Muslim. Itu hanyalah unsur keimanan yang tidak termasuk keimanan kepada Al-Kitab dan takdir Tuhan. Mungkin karena gangguan budaya teks, tulisan dan bacaan, terutama dari dunia luar.

Ketika peneliti mengikuti kepala memotong karet di kebunnya, dia mengatakan kepada peneliti bahwa Orang Rimba juga percaya kepada Allah sebagai tuhan mereka, Nabi Muhammad sebagai utusan, dan malaikat. Orang Rimba juga percaya akan kedatangan Hari, dewa penghakiman. Dia berkata bahwa Tuhan harus melindungi semua makhluk di bumi, menjaga manusia dan hewan, dan melindungi alam. Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan jahat. Tuhan akan membalas perbuatan semua orang di sana (bawah)(Ketua, 17/12/2013).

Dia juga mengatakan bahwa sebelum semua orang datang ke surga mereka harus melalui neraka, setelah neraka datang sebuah jembatan yang disebut "Jembatan Noroton". Jalan ini tajam (Pää, 17 Desember 2013). Pak Besemen juga mengatakan bahwa di akhirat orang menyeberangi neraka dengan bantuan jembatan: "...Ada jembatan menuju neraka. Kebakaran terjadi di bawah jembatan. Jika kita baik di jembatan ini dan berdosa kita akan jatuh. Berapa lama, saya tidak tahu.' (Bpk Besemen, Sumatera, 19 Desember 2013)

Bagian wawancara di atas menarik untuk disaksikan. Kata-kata Pak Besemen di atas ini mengandung kata Padang _ Mahsyar. Dalam Islam, Padang Mahsyar dipahami sebagai tempat berkumpulnya orang-orang setelah mereka bangkit dari kubur. Di sini mereka menilai atau menghitung perbuatan mereka dan itu adalah balas dendam atas semua tindakan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia (Kuthb 2003). Dalam Islam, Padang Mahsyar adalah kehidupan selanjutnya yang harus diyakini oleh umat Islam (Taufik 2003).

Di Padang Mahsyar, orang dilewatkan sebelum dibawa ke neraka. Orang Rimba percaya bahwa orang yang melakukan dosa masuk neraka. Dia berada di neraka agar para pendosa dapat dibersihkan dari dosa-dosa mereka sebelum mereka pergi ke surga. Ketika orang dibersihkan dari dosa mereka, mereka pergi ke surga dan hidup selamanya (Päällikkö, 2013). Dan selama masih ada dosa pada manusia, maka ia akan terbakar di neraka (Tn Besemen, Sumatera, 19 Desember 2013).

Ratib dibacakan pada upacara kematian pembacaan mantra Ratib diakhiri sebelum upacara pemakaman. Menariknya, pembacaan mantra ini mengucapkan kalimat syahadat yaitu *Laa Ilaaha Illallah*. Berikut adalah contoh kutipan dari bacaan Ratib. Mantra Hukuman Mati:

Laa Ilaaha Illallah //Laa Ilaaha Illallah//Ya Allah!/Selamatkan nenekku" (Jailani, Sumatera, 23 Desember 2013 dan Tn Besemen, Sumatera, 20 Desember 2013). Di atas mantra, itu frasa *Laa Ilaaha Illallah* cara 'di sana adalah Tidak Tuhan

tetapi Allah. Di Islam, ini kata adalah diketahui sebagai itu *kalimah syahadat* . Ungkapan *Laa Ilaaha Illallah* yang terkandung didalamnya kematian *Ratib* dari Orang Rimba itu adalah juga tersebut di itu Al-Qur'an, Surah Muhammad [47] ayat 19. Hamka (2015: 315) menafsirkan *Laa Ilaaha Illallah* sebagai “tidak ada Tuhan selain Dia sendiri. Karena itu di sana adalah tidak ada layak ke menjadi dipuja dan disembah tetapi Dia”. Ini adalah penegasan monoteisme. Kepala suku juga mengatakan bahwa Tuhan itu hanya satu; dia tidak punya anak atau makanan. Miliknya Pernyataan dalam ajaran Islam dikenal dengan *Tauhid* , yaitu to menegaskan Allah (lihat Surah Al-Ihals [112]:1–4). Ketua dari suku lebih jauh dikatakan, '[w] ayam kami dosa, lainnyarakyat jangan tahu. Tetapi Tuhan melihat. Itu adalah keyakinan'.

Pemakaman yang dilakukan Orang Rimba hampir sejalan dengan ajaran Islam. Setidaknya ada tiga prinsip yang sama dengan Islam ketika Orang Rimba hendak memakamkan jenazah. Menurut tradisi mereka, ketika orang meninggal, mereka harus membersihkan jenazah terlebih dahulu sebelum menutupi dan menguburnya. Demikian juga dalam Islam, dia harus membasuh tubuhnya sebelum masuk Islam. Menurut tradisi Orang Rimba, jenazah ditutup dengan kain tiga lapis untuk laki-laki dan lima lapis untuk perempuan (Ary di Bukit Duabelas, Sumatera, 15 Desember 2013). Umat Islam juga melakukan ritual yang sama dengan Orang Rimba sebelum menguburkan jenazah, yaitu menutup jenazah (Al- Bani, 1999).

Dalam Islam, setelah membasuh dan mandi, langkah selanjutnya adalah salat jenazah. Sekarang di komunitas Orang Rimba hampir sama, tapi mereka tidak berdoa seperti Islam. Orang Rimba membaca *Ratib*, *Laa Ilaaha Illallah*. Namun bacaan *Ratibi* terbatas pada Orang Rimba yang meninggal karena usia lanjut. Jenazah Orang Rimba saat dimakamkan harus menghadap ke barat.

Menurut Orang Rimba, memandang ke barat berarti menghadap kiblat. Kiblat Orang Rimba adalah Kabah dan menghadap ke barat). Orang Rimba juga percaya pada *Ka'bah*, meski mereka tidak tahu di mana letaknya. Mereka hanya menganggap bahwa *Ka'bah* itu ada dan menjadi kiblat Orang Rimba. Dalam Islam, hal yang sama dilakukan ketika jenazah dikuburkan, yaitu. badan menghadap kiblat (Barat) dan kepala badan menghadap ke Utara. Perbedaan antara Islam dan Orang Rimba adalah bahwa dalam Islam jenazahnya dikuburkan di dalam tanah sedangkan Orang Rimba tidak menguburkan jenazahnya di dalam tanah melainkan membangun rumah panggung. Jenazah dibaringkan di atas rumah panggung.

b. Seruan Seremonial

Berdekir menarik karena istilah ini hampir identik dengan istilah yang digunakan dalam Islam, yaitu *Dzikir*. Sedangkan dalam versi Orang Rimba, Orang Rimba memuja atau berdoa kepada dewa-dewa sambil berdiri. Penyembahan dewa ini bukanlah bentuk pemujaan terhadap Tuhan, namun karena bagi Orang Rimba dewa ini hanyalah penolong, bukan Tuhan. Tujuan menyembah Tuhan dalam lembaga ini adalah untuk menyembah Tuhan. Karena bagi Orang Rimba Tuhan

juga bisa suci dan banyak juga yang harus dicapai, mendaki ke puncak adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk mendekati diri kepada Tuhannya, bagi Orang Rimba keberadaan dewa sama dengan bidadari membantu Tuhan.

Berdekir Orang Rimba biasanya dilakukan dari jam 8 malam sampai jam 5 pagi sepanjang akhir pekan. Orang Rimba berdiri di Bale, sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat pemujaan Orang Rimba. Mereka tidak sembarangan memilih tempat untuk membangun Bale. Biasanya, Bale dipasang di area yang dikelilingi oleh pohon-pohon besar. Selain itu, ruangnya harus luas. Tiang besar berukuran sekitar $7\text{ m} \times 7\text{ m}$ dan tinggi sekitar 1,5 m berbentuk seperti tiang. Paket ini dibuat tanpa atap. Menarik menyimak mantra Berdekir yang digunakan Orang Rimba. Dalam upacara tersebut, Orang Rimba menyebut beberapa kata yang identik dengan Islam antara lain Assalamualaikum, Bismillah, Allah, Muhammad, Adam, dan Hawa. Jungler ini mengakuinya. Adam adalah nabi pertama dan Muhammad adalah nabi terakhir.

c. Agama Orang Rimba

Sampai riset dulu diadakan, Tidak ada yang tahu akuratnya dari agama Orang Rimba. Beberapa mengatakan itu Orang Rimba tidak memiliki keyakinan, sementara yang lain mengatakan Orang Rimba mengikuti keyakinan politeisme. Menurut ke Hardjana (1993:25), politeisme adalah sebuah memahami itu percaya dia dan memuja banyak dewa.

Menurut penelitian terdahulu, Orang Rimba menganut agama animisme. Animisme adalah percaya bahwa adanya dari roh dan roh itu menghuni itu seluruh semesta (Hadiwijono 2006:4). Teori animisme menganggap bahwa asal usul dan dasar agama manusia adalah keyakinan akan adanya roh dan roh siapa menempati semua dari alam (Koentjaraningrat 1958:148).

Peneliti lain berpendapat bahwa agama Orang Rimba adalah dinamisme. Dinamisme percaya adanya dari gaib kekuatan yang dapat menempati objek apa pun (ed. Adelowo 2014:98). Rudolf Otto, sebuah keagamaan sejarawan dari Jerman, sebagai dikutip oleh Karen Armstrong dalam bukunya yang terkenal *A History of God: The Pencarian 4000 Tahun Yudaisme, Kristen dan Islam*, mengatakan itu kepercayaan itu tak terlihat (banyak) adalah itu dasar dari agama (Armstrong 2011:29).

Di satu sisi, Orang Rimba percaya pada dewa yang menempati yakin tempat, seperti sebagai sungai, pohon dan hewan. Mereka juga percaya pada dewa harimau, dewa madu, dewa gajah, trenggiling dewa, dewa penyakit, dewa kucing, dan dewa padi (Ary, Sumatera, 15 Desember 2013).

Orang Rimba juga meyakini roh-roh siapa menghuni yakin tempat. Dia adalah terbukti oleh itu Orang Rimba kepercayaan di roh itu bisa bangkit lagi untuk spesifik alasan. Untuk contoh, menurut kepercayaan Orang Rimba, jika hujan turun di pekuburan Orang Rimba pada tengah malam, roh dari tubuh yang terkubur diyakini bangkit dan menjadi roh (Sepintak pada itu KKI Warsi Kamp,

Sumatra, 17 Desember 2013).

Kepercayaan akan adanya makhluk halus juga terdapat dalam agama Orang Rimba, yang termasuk larangan membunuh hewan dengan cara meminumnya. Menurut Tumenggung Maritua, hewan yang minum dengan cara ini merupakan peleburan dengan roh leluhur. Oleh karena itu, dilarang keras membunuh hewan yang minum dari sungai. Fakta ini memperjelas bahwa Orang Rimba dulunya menganut *animisme* (Maritua di Sungai Terap, Sumatera, 23 Desember 2013).

Awalnya, para penjelajah mengira mereka juga menganut animisme. Namun yang menarik dan mengejutkan adalah fakta bahwa ketika para peneliti melakukan pemeriksaan lebih dalam terhadap catatan hutan dengan mereka, mereka menemukan bahwa Orang Rimba menganut agama dengan konsep satu Tuhan yang dikenal sebagai *monoteisme* (yaitu ajaran atau kepercayaan) bahwa hanya ada satu tuhan) (Neufeld 2015).

Menurut Orang Rimba, tuhan mereka bukanlah roh atau dewa. Seperti kata Pak Jailani, tuhan mereka tetap satu. Dia berkata: "... Jika kita mengikuti aturan, seratus bunga akan menjadi seratus berhala yang harus mengikutinya. Tapi itu bukan Tuhan, dan mereka mengaku sebagai berhala, bukan Tuhan. tuhan adalah tuhan Dia adalah satu-satunya. (Bpk Jailani, Grup Air Hitam, Jambi, Sumatera, 23 Desember 2013)

Oleh karena itu, tuhan yang mereka sembah bukanlah tuhan karena masyarakat dan pemerintah memiliki pikiran saat ini. Bagi Orang Rimba, diyakini bahwa keberadaan dewa tersebut hanyalah sebagai hamba, bukan esensi dari dewa yang menciptakannya. Bagi mereka, Tuhan bukanlah Tuhan yang harus disembah. Dewa yang disembah hanyalah perantara yang menghubungkan manusia dengan tuhannya (Tribestro, 17 Desember 2013).

Peran dewa yang dipuja Orang Rimba adalah sebagai penolong, seperti halnya dewa macan yang bertugas membantu Orang Rimba menjaga hutan. Diyakini bahwa dewa gajah membantu Orang Rimba dalam menyembuhkan penyakit dll. (Ary, Sumatera, 15 Desember 2013). Ini pendapat Orang Rimba. Ketika ditanya, mereka hanya mengatakan bahwa mereka menyembah dewa, bukan dewa mereka. Mereka bilang tuhan mereka hanya satu, Allah (Pak Jailani, Sumatera, 23 Desember 2013). Tentu saja paham ini bukanlah *animisme* atau *politeisme*, melainkan *monoteisme*, yaitu keyakinan akan adanya Tuhan atau Tuhan Yang Maha Esa, dalam bahasa Islam disebut Tauhid.

Selain mengikuti dewa, menarik bahwa Orang Rimba juga mengenal dan mempercayai Nabi Adam sebagai nabi pertama dan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir; Mereka juga melihat keberadaan *Ka'bah* dan percaya bahwa itu berasal dari malaikat. Mereka juga percaya akan datangnya kiamat dan adanya surga dan neraka (Kepala Suku, 17 Desember 2013).

Norma dalam upacara pemakaman adalah bahwa ketika orang-orang Rimba meninggal, mantra harus diucapkan terlebih dahulu. Mereka menyebutnya pembacaan mantra Ratibi. Anehnya, dalam mantra Ratib terdapat penggalan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* (Tn Besemen, Sumatera, 20 Desember 2013). Penemuan ini merupakan bukti baru yang dapat mematahkan teori lama yang dianut sebelumnya, yaitu pendukung animisme Orang Rimba.

Emil Durkheim mengatakan bahwa ada tiga syarat agar kepercayaan dan praktik animisme diklasifikasikan sebagai bentuk otentik kehidupan gereja: Pertama, karena dalam hipotesis gagasan tentang jiwa menjadi gagasan religius yang paling penting; kedua, kita harus menunjukkan bagaimana gagasan ini muncul tanpa mempertimbangkan unsur-unsur gagasan ini dari agama-agama sebelumnya; dan ketiga, karena bentuk-bentuk pemujaan semacam itu bukanlah agama secara keseluruhan, maka perlu juga diselidiki bagaimana pemujaan alam dapat muncul dari pemujaan roh (Durkheim 2011). Orang Rimba juga tidak menyembah alam karena mereka percaya akan adanya roh tersebut. Mereka hanya mengira bahwa nenek moyang spiritual itu ada dan tidak disembah sebagaimana perwujudan inkarnasi Tuhan.

d. Islam Hutan

Salah satu teori tentang Islam masuk ke Sumatera adalah Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi (abad ke-1 Hijrah). Pada waktu itu, Sriwijaya Kerajaan dikembangkan kekuasaannya sekitar abad ke-7 dan ke-8, dan juga, di Selat Malaka sudah mulai dilalui para pedagang, dan kaum muslimin pedagang telah memulai pelayaran mereka ke negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Timur (Indonesia) (Harun 1995:1), menyebarkan Islam di Asia Tenggara dan itu bahasa Indonesia kepulauan sejak tanggal 12 atau 13 abad (Graaf & Pigeaud 1986).

Pada abad ke-7 M, Jambi Melayu dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya. Kita bisa memperkirakan bahwa Islam sudah mulai menjadi secara luas sebaran selama itu kepulauan, termasuk Jambi. Kerajaan itu berperan di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari penyebaran Islam, khususnya Kerajaan Sriwijaya. Apalagi di Sumatera Abad ke-17, Sultan Iskandar Muda (1607–1636) diperpanjang miliknya kekuasaan ke Semenanjung dan Barat Pesisir dari Sumatra. Selama memerintah Iskandar Muda Islam di Indonesia mulai berkembang pesat. Itu dibuktikan dengan ditemukannya naskah-naskah berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama dari Sumatera, khususnya dari Aceh salah satunya tafsir Surah al-Kahfi [18]: 9 (Zuhdi 2014). Tradisi itu dari Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia sudah dimulai sejak 17 abad, yaitu, bukti dari itu penemuan dari teks Tafsir Surat al-Kahfi [18] ayat 9 (Feener 1998: 47; Riddell 2017: 20).

Jika kita menghitung dari 7 abad Kapan Islam pertama dimulai masuk ke Indonesia sampai abad ke-19 ketika Jambi berperang dengan Belanda, ada jeda 12 abad. Artinya Islam masuk ke Indonesia sejak kedatangan Belanda di Indonesia. Selama pengungsian ke Bukit Duabelas hutan karena dari perang antara Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit (1350), rakyat itu melarikan diri ke Bukit

Duabelas hutan dulu dianggap telah mengenal Islam. Karena pengertian dari Islam masih minim, dibawa ke hutan dan terintegrasi dengan Hutan budaya. Sejak kemudian, itu akulturasi dari Orang Rimba keagamaan budaya dimulai membentuk. Karena itu, mengungsi disebabkan oleh perang di antara itu Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit menduduki hutan belantara, milik mereka interaksi di luar dunia dulu memotong mati, apalagi dengan peradaban teks kitab suci. Mereka hanya percaya pada empat rukun iman: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada rasul/nabi (Muhammad dan Adam) dan iman pada hari kiamat. Secara alami, jika seseorang melihat dari dekat, nilai-nilai Islam yang menyatu dengan budaya rimba – sebagai dijelaskan di atas – hanya elemen dari rukun iman.

Itu tidak memadai memahami dari Islam kemudian campuran dan campuran dengan kehidupan di Hutan jauh dari nilai-nilai Islam. Karena mereka terputus dari peradaban kitab suci dan tidak tahu rukun Islam, Orang Rimba tidak tahu prinsip dari hukum Islam, khususnya terkait perintah dan larangan. Itulah sebabnya Orang Rimba melakukan tidak tahu itu doa, puasa, zakat, ziarah. Pernyataan Bapak Jailani berikut ini menguatkan hal tersebut: ... Orang Rimba semuanya Muslim. Semua Orang Rimba ini berasal dari nenek moyang muslim. Lihatlah mereka berbicara tentang; mereka berkata *Ya Allah*. Mereka ingin melakukan tidak ada guru. Itu guru tidak ada, lari ke hutan, lapar, yang ditemukan adalah dimakan. Jadi, mereka tidak tahu apa itu haram dan apa yang halal lagi. Berhala adalah idola, bukan Tuhan (Tn Jailani, Sumatra, 23 Desember 2013).

Pertemuan itu yang membuat kultural elemen Agama Orang Rimba unik. Ada yang memiliki aspek keislaman, dan sebagian lainnya merupakan unsur budaya rimba. Dari dulu, kultural itu akulturasi di antara Islam dan Hutan itu budaya dibangun. Kedua unsur budaya ini kemudian melebur dan menjadi agama Orang Rimba. Dari sini, penulis panggilan Orang Rimba agama oleh ketentuan *Islam Rimba*. Jadi mungkin ada benarnya jika Antoine Cabaton menyebutkan bahwa orang Kerinci, yang tinggal di negara sekitarnya Indrapura adalah orang Melayu dari Minangkabau, adalah sebagian besar Muslim, bahkan meskipun di realitas mereka adalah penganut animisme (Kabaton 2015:301).

Elemen dari Islam budaya adalah bukan hanya terlihat di kehidupan beragama tetapi juga mempengaruhi bahasa yang digunakan. Berdasarkan Simanjuntak, bahasa Orang Rimba adalah bahasa Melayu kuno (proto Melayu) (Simanjuntak 2008:246). Melayu menulis dengan surat Arab diubah ke alfabet, dan banyak Huruf Arab diintegrasikan ke dalam bahasa Melayu (Marsden 2013:231). Inilah yang disebut akulturasi budaya (Ahimsa-Putra 2012: 254). Prinsip-prinsip Islam, yang merupakan bagian integral dari Orang Rimba sistem keagamaan, terlihat menekankan sebaran Islam untuk mencapai Bukit Duabelas. Ini temuan tampaknya menekankan bahwa Orang Rimba beragama Islam.

Dengan demikian, religiusitas Orang Rimba dapat disebut sebagai seorang

Muslim fenomena di Indonesia. Ini dapat diklasifikasikan sebagai kontekstual Islam, lahir sebagai sebuah hasil dari tidak menguntungkan situasi dan kondisi. Namun, religiusitas Orang Rimba tidak bisa dibenarkan sebagai Islam yang benar. Oleh karena itu, tugas Da'i dalam mewujudkan Islam Orang Rimba adalah untuk membimbing mereka ajaran Islam yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Orang Rimba menganut paham monoteisme, bukan animisme, politeisme, atau dinamika sebagaimana dipahami sebelumnya. Konsep ketuhanan Orang Rimba adalah kepercayaan bahwa Tuhan itu esa. Budaya Islam dan unsur budaya hutan mempengaruhi munculnya agama Orang Rimba. Bukti bahwa Islam merupakan salah satu unsur yang turut membentuk agama Orang Rimba adalah kenyataan bahwa adat dan budaya mereka memiliki “tradisi Islam”.

Penelitian ini menegaskan bahwa Orang Rimbaaslinya berasal dari Islam. Dia mengenal Islam sebelum dia pergi ke hutan. Namun karena terbatasnya pemahaman Islam dan runtuhnya peradaban kitab-kitab suci, maka Islam yang muncul di masyarakat Orang Rimba hanyalah salah satu yang mengamalkan rukun iman. Pada saat yang sama mereka tidak memahami rukun Islam. Penemuan ini membuktikan adanya teori baru tentang penyebaran Islam pada masyarakat SAD yang telah ada sebelum abad ke-14.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D., Maryam, S., Sodikin, SEBUAH., Herawati, M., Imam, Firdaus, Irfan, 2012, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga modern*, Lesfi, Yogyakarta.
- Adelowo, ED (ed.), 2014, *Perspektif dalam kajian agama*, vol. 1, Penerbit Hebn, Nigeria.
- Ahimsa-Putra, HS, 2012a, Al-Qur'an Yang Hidup: Beberapa Perspektif Antropologi', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(1), 235–260. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- Ahimsa-Putra, HS, 2012b, 'Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk', *Walisongo* 20(2), 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.200>
- Al-Albani, N., 1999, *Tuntunan Lengkap Mengurus Jenazah*, ed. SAYA Basalamah, GemInsani Pers, Jakarta.
- Armstrong, K., 2011, *sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, 3 edn., ed. Z. Saya, PT Mizan Pustaka, Bandung.

- Cabaton, SEBUAH., 2015, *Jawa, Sumatera Dan Kepulauan Lain Di Hindia Belanda* , ed. SEBUAH. Handayani, dkk, Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama* , Kanisius, Yogyakarta.
- Durkheim, E., 2011, *Itu dasar formulir dari itu keagamaanhidup* , ed. IR Muzir, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Feener, RM, 1998, 'Catatan menuju itu sejarah dari Alquran Penafsiran di Tenggara Asia', *Studi Islamika: bahasa Indonesia Jurnal untuk Islam Studi* 5(3), 47. <https://doi.org/10.15408/sdi.v5i3.739>
- Hadiwijono, H., 2006, *Agama Suku Murba Di Indonesia* , Gunung Mulia, Jakarta.
- Hamka, 2015, *Tafsir Al-Azhar: Karya Agung Ulama Nusantara* , 1st edn., PTS Penerbitan Rumah, Malaysia.
- Hardjana, SAYA, 1993, *Penghayatan Agama: Yang Otentik Dan Tidak Otentik* , Kanisius, Yogyakarta.
- Harun, Y., 1995, *sejarah Masuknya Islam Di Indonesia* , Kurnia Alam semester, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1958, *Beberapa Metode Antropologi Dalam Menjelidikan 2 Masyarakat Dan Kebudayaan Di Indonesia: Sebuah Ichtisar*, universitas, Jakarta.
- Kuthb, S., 2003, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* , tanggal 5 edn., ed. SEBUAH. Yasin dkk, Gema Insani Tekan, Jakarta.
- Marsden, W., 2013, *sejarah Sumatera, Terj: Tim KomunitasBambu* , Komunitas Bambu, Jakarta.
- Damar, GJ, 2013, *Bukan 350 Tahun Dijajah* , KomunitasBambu, Depok.
- Riddell, PG, 2017, *Melayu pengadilan agama, budaya dan bahasa: Menafsirkan itu Al-qur'an di 17 abad Aceh* , Brill, Leiden.
- Simanjuntak, M., 2008, *Selayang Pandang Anak Lintang Bukit Barisan Suku Tobo Atau Kubu*, Kolportase Pusat Gereja Kristen Protestan Indonesia, Pematang Siantar.
- Taufik, SEBUAH., 2003, *Negeri Akhirat: Konsep Eskatologi Nuruddin Ar-Raniri* , PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Zainuddin, 2010, *Sistem Kekerabatan Orang Rimba* , KomunitasKonservasi Indonesia- Warung Informasi, Jambi.

Zuhdi, MN, 2014, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta.